

PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH ALKHAIRAAT PENGAWU KOTA PALU

Dian Rahmawati¹, Arda Arda², Yulia Yulia³
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Datokarama Palu
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Abstract: *This research discusses the application of the CTL model in mathematics learning in class IV at MI Alkhairaat Pengawu, Palu City with the following problem formulation: (1) How to apply the CTL model to mathematics learning in class IV at MI Alkhairaat Pengawu, Palu City, (2) What are the obstacles that arise? faced by teachers in implementing the CTL model in Mathematics learning in class IV MI Alkhairaat Pengawu, Palu City. The type of research used is descriptive qualitative research. The data collection techniques for this research are observation, interview and documentation methods. The research data analysis used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the CTL learning model is applied at MI Alkhairaat Pengawu. There are several stages, namely planning, implementation and evaluation stages. The obstacles are the limited abilities of students, the lack of students in mastering multiplication and division operations in basic mathematical concepts and the lack of active students. The solution is to increase students' understanding, giving direct punishment to students who disturb each other. The implication of the research is that teachers can apply the CTL learning model as an alternative in providing variations to the learning process and can influence the quality of education so that the educational process will be more effective, and can provide motivation and encouragement for participants.*

Keyword: *Application, CTL Model, Mathematics Learning*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang Penerapan Model CTL Pada Pembelajaran Matematika di Kelas IV MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana penerapan model CTL pada pembelajaran Matematika di kelas IV MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu, (2) Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan model CTL pada pembelajaran Matematika di kelas IV MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu: metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL yang diterapkan di MI Alkhairaat Pengawu. Ada beberapa tahapan yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kendalanya adalah Kemampuan peserta didik yang terbatas, Kurangnya peserta didik dalam menguasai operasi perkalian dan pembagian pada konsep dasar matematika dan Kurang aktifnya peserta didik. Solusinya adalah dengan meningkatkan pemahaman peserta didik, memberikan hukuman langsung kepada peserta yang saling mengganggu. Implikasi penelitian adalah guru dapat mengaplikasikan model pembelajaran CTL sebagai alternatif dalam memberikan variasi pada proses pembelajaran serta dapat mempengaruhi kualitas pendidikan sehingga proses pendidikan akan lebih efektif, serta dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi peserta.

¹Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FTIK, UIN Datokarama Palu, Email: dianrahmawati02098@gmail.com

² Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam,, FTIK, UIN Datokarama Palu, Email: arda@uindatokarama.ac.id

³ Prodi Tadris Matematika, FTIK, UIN Datokarama Palu, Email: yulia@uindatokarama.ac.id

Kata Kunci: Penerepan, Model CTL, Pembelajaran Matematika

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar (WULANDARI 2024).

Model pembelajaran CTL adalah suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari dengan konteks di mana materi tersebut digunakan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan membangun kehidupan mereka (Aeni et al. 2023).

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran contextual teaching learning (CTL) sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengonstruksikan sendiri pengetahuan.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.

4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Hidayat, Asha, and Komalasari 2022).

Tujuan pembelajaran CTL yaitu untuk membantu peserta didik dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah secara mandiri dan bertahap agar setiap peserta didik memiliki pengalaman belajar yang bermakna, melalui keterlibatan secara langsung pada aktivitas yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi di dalam kehidupan nyata sehingga peserta didik akan lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru dan bukan hanya sekedar menghafal pada teori saja (JUWITA, ALAM, and KHATULISTIWA n.d.).

Pembelajaran CTL memiliki tujuan yang besar untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui peningkatan pemahaman konsep makna dari materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan nyata peserta didik dapat dikatakan sebagai warga negara yang cerdas dan sebagai generasi penerus selanjutnya. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila didukung oleh guru yang memiliki wawasan CTL yang tepat, mampu memahami materi pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, memiliki strategi, metode, serta memiliki teknik belajar mengajar yang dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik, selain itu guru juga harus memiliki alat peraga pendidikan untuk proses belajar yang bernuansa CTL, suasana

yang bernuansa CTL tersebut dapat dilihat dari situasi kehidupan di sekolah karena dapat digambarkan sebagai kehidupan nyata bagi peserta didik di lingkungannya (Rahmawati 2024).

Pelajaran Matematika adalah bidang studi yang diajarkan dan dipelajari oleh peserta didik mulai dari jenjang SD/MI sampai perguruan tinggi, bahkan matematika juga diajarkan pada taman kanak-kanak secara informal. Matematika menjadi sarana berpikir logis, analitis, kritis, dan kreatif. Kompetensi tersebut sangat diperlukan untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Pembelajaran matematika merupakan materi yang abstrak yang memiliki karakteristik berbeda dengan materi lainnya (Hasibuan 2023).

Adapun tujuan pembelajaran matematika adalah menuntun peserta didik agar dapat memahami konsep matematika, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan, dan memiliki sikap menghargai terhadap kegunaan matematika (Siswondo and Agustina 2021). Jadi jika siswa mampu memahami konsep matematika nantinya peserta didik tersebut dapat mengaplikasikannya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan pembelajaran matematika, perlu diupayakan dengan cara yang lebih menarik bagi peserta didik. Apalagi matematika sebenarnya memiliki banyak sisi yang menarik (Lestari et al. n.d.). Pembelajaran matematika disekolah tidak terlepas dari model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Ketidakmaksimalan dalam penerapan model pembelajaran dapat

menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Untuk itu pendidik diharapkan menggunakan model, metode atau media yang sesuai dengan materi pembelajaran, karakteristik dan lingkungan peserta didik.

Pembelajaran matematika di MI tidak selalu berjalan mulus dan lancar. Banyak permasalahan yang menghambat keberhasilan matematika. Adapun permasalahan yang dihadapi guru adalah:

- a) Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika,
- b) Rendahnya partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
- c) Tidak semua peserta didik memiliki sumber belajar atau buku teks, dan;
- d) Rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran tertentu dan lain sebagainya (Gunantoro 2022).

Karena rendahnya kemampuan peserta didik terhadap mata pelajaran matematika berdampak pada hasil belajar peserta didik yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sebagian peserta didik mengatakan tidak tertarik dengan mata pelajaran matematika dan membosankan karena guru banyak bercerita sehingga sebagian besar peserta didik tidak fokus kepada guru dan tidak ada tantangan.

Kegiatan mengajar juga diharapkan agar mampu memperluas wawasan pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan sikap positif yang direfleksikan peserta didik melalui cara berfikir dan bertindak sebagai dampak hasil belajarnya. Untuk itu cara mengajar guru harus dirubah, guru menyediakan beragam kegiatan yang berimplikasi pada beragamnya pengalaman belajar supaya peserta didik mampu mengembangkan kompetensi setelah menerapkan pemahaman dan pengetahuannya. Belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik mengalami langsung apa yang dipelajari

dengan mengaktifkan lebih banyak indra secara utuh, dari pada hanya mendengarkan penjelasan guru saja dan mengajarkan materi secara terpisah-pisah.

Di Madrasah Ibtidaiyah Al-khairaat Pengawu menggunakan berbagai model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran contextual teaching learning (CTL) dengan diterapkannya model pembelajaran tersebut diharapkan pembelajaran berlangsung secara ilmiah dalam bentuk kegiatan peserta didik belajar dan mengalami, mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Model CTL Pada Pembelajaran Matematika di kelas IV MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu.

TINJAUAN TEORITIS

Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Hendracipta 2021) Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan peserta didik, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru peserta didik bahan ajar yang terjadi.

Umumnya, sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (learning style) dan gaya mengajar guru (teaching style), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (Style Of Learning And Teaching) (Hidayat and Mardhiah 2024).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Sarumaha 2023) Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Sedangkan menurut Sprijono model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar” (KHOIRUNNISA 2025)

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Contextual Teaching Learning (CTL)

Kata konteks (contextual) berasal dari kata context yang berarti hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks). Menurut depiknas pengertian dari Contextual Teaching Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penelitian nyata. Menurut Sanjaya CTL adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada

proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Nababan and Sipayung 2023)

Model CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Model CTL sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem CTL akan menuntun peserta didik kesemua komponen utama yaitu melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara atau merawat pribadi peserta didik, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian sebenarnya.

Menurut Suprijono, CTL merupakan konsep yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nababan and Sipayung 2023)

Menurut Sumantri, CTL merupakan proses pembelajaran yang holistic dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi diajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) (Putri et al. 2025) Sehingga peserta didik

memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengstruksi sendiri aktif pemahamannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan CTL adalah suatu konsep belajar yang membantu pendidik dalam mengaitkan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga peserta didik akan menyadari betapa pentingnya mempelajari materi tersebut karena ada manfaatnya untuk kehidupan mereka. Dengan demikian, peserta didik akan bertambah semangatnya untuk ingin tahu lebih mengenai materi pembelajaran dan aktif dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik dan bermakna bagi peserta didik.

Hingga saat ini pembelajaran selalu tertuju kepada pengetahuan hafalan. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik itu senantiasa berkaitan dengan permasalahan yang akan muncul dilingkungannya. Dengan demikian inti dari model pembelajaran CTL adalah keterkaitan setiap materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Peran guru dalam model pembelajaran CTL adalah membentuk peserta didik agar mencapai tujuannya. Maksudnya ialah guru lebih berurusan dengan strategi dari pemberian informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi peserta didik. Sesuatu yang baru yang datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru (Aslamiah, Pratiwi, and Agusta 2022) Dalam model pembelajaran CTL guru bukan lagi seseorang yang paling tahu, guru hanya mendengarkan peserta didik bukan lagi menjadi penentu kemajuan peserta didik melainkan guru hanya sebagai pendamping peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar.

Ada 4 alasan menggunakan CTL yaitu:

1. adanya pandangan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang baru dihafal
2. adanya landasan filosofi konstruktivisme
3. pengetahuan dan keterampilan harus ditemukan sendiri oleh peserta didik
4. pengetahuan adalah keterampilan yang dapat diterapkan (Tishana et al. 2023)

Peserta didik lebih baik melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan ilmiah. Ada kecenderungan dewasa untuk kembali pada pemikiran bahwa peserta didik akan lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang dan itu yang terjadi didalam kelas sekolah kita (PANDIA 2023)

a. Tujuan pembelajaran CTL

Tujuan pembelajaran CTL yaitu untuk membantu peserta didik dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah secara mandiri dan bertahap agar setiap peserta didik memiliki pengalaman belajar yang bermakna, melalui keterlibatan secara langsung pada aktivitas yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi di dalam kehidupan nyata sehingga peserta didik akan lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru dan bukan hanya sekedar menghafal pada teori saja.

Selain itu, pembelajaran CTL juga bertujuan untuk membekali atau mentransfer pengetahuan secara fleksibel kepada peserta didik agar dapat diterapkan dari satu konteks ke konteks yang lain dengan mengaitkan dunia nyata, maka pembelajaran akan lebih bermakna karena

peserta didik pastinya akan dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami sehingga akan menjadi lebih nyata, factual dan kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.

Pembelajaran CTL memiliki tujuan yang besar untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui peningkatan pemahaman konsep makna dari materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan nyata peserta didik dapat dikatakan sebagai warganegara yang cerdas dan sebagai generasi penerus selanjutnya. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila didukung oleh guru yang memiliki wawasan CTL yang tepat, mampu memahami materi pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, memiliki strategi, metode, serta memiliki teknik belajar mengajar yang dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik, selain itu guru juga harus memiliki alat peraga pendidikan untuk proses belajar yang bernuansa CTL, suasana yang bermuansa CTL tersebut dapat dilihat dari situasi kehidupan disekolah karena dapat digambarkan sebagai kehidupan nyata bagi peserta didik dilingkungnya (Nasution and Yusnaldi 2024)

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran CTL dapat tercapai apabila guru dapat menguasai dan memahami materi pembelajaran serta memiliki kemampuan dalam mengadakan keterampilan pembelajaran yang baik, contohnya seperti dalam memilih strategi, metode maupun media pembelajaran yang tepat sehingga mampu untuk meningkatkan motivasi peserta didik.

b. Komponen-Komponen CTL

Pembelajaran CTL sebagai model dalam implementasi tentu saja memerlukan perencanaan yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL, dalam pembelajaran CTL terdapat tujuh

komponen yang harus tergambar dalam proses pembelajaran . adapun komponen tersebut menurut Aqil, pembelajaran CTL mencakup tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu:

- 1) Konstruktivisme merupakan landasan berfikir dalam model pembelajaran CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, manusia harus membangun pengetahuan untuk memberi makna melalui pengalaman yang nyata.
- 2) Inkuiri adalah kegiatan inti dalam model pembelajaran CTL, melalui kegiatan ini peserta didik dapat menemukan dan memberi penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan lainnya yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan, telah lama diperkenalkan dalam pembelajaran inquiry and discovery (mencari dan menemukan). Tentu saja unsur menemukan dari kedua pembelajaran CTL dan inquiry and discovery secara prinsip tidak banyak perbedaan, intinya sama yaitu model atau sistem pembelajaran yang membantu peserta didik baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing.
- 3) Bertanya merupakan salah satu unsur penting yang menjadi karakteristik utama model pembelajaran CTL. Pada dasarnya, pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari

bertanya. Oleh karena itu bertanya merupakan strategi utama dalam model pembelajaran CTL. Penerapan unsur bertanya dalam model pembelajaran CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan peserta didik untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Seperti pada tahapan sebelumnya, berkembangnya kemampuan dan keinginan untuk bertanya, sangat dipengaruhi suasana pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Dalam implementasi model pembelajaran CTL pertanyaan yang diajukan oleh guru atau peserta didik harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain tugas guru adalah membimbing peserta didik melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitannya antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata.

- 4) Masyarakat Belajar adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam learning community, bahwa hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (sharing), melalui sharing ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat dan ketergantungan yang positif dalam learning community dikembangkan.
- 5) Pemodelan artinya upaya yang mengedepankan unsur modernisasi

sebab dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi serta tuntutan peserta didik yang semakin berkembang dan beraneka ragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini sulit dipenuhi. Oleh Karena itu, maka guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan peserta didik yang cukup heterogen. Oleh karena itu tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar peserta didik bisa memenuhi harapan secara menyeluruh dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

- 6) Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan masa lalu, peserta didik mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru merupakan pengayaan atau refisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi peserta didik diberi kesempatan atau mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati dan diskusi dengan dirinya sendiri (learning to be).
- 7) Tahap terakhir adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan

model pembelajaran CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar peserta didik dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap peserta didik.

Jhvv

c. Langkah-Langkah Pembelajaran CTL

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat dilaksanakan dengan baik apabila memperhatikan langkah-langkah yang tepat. Menurut Trianto, mengemukakan langkah-langkah pembelajaran CTL untuk pembelajaran dikelas adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengonstruksikan sendiri pengetahuan.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Jhv

d. Karakteristik Model CTL

Terdapat tujuh karakteristik dalam proses Pembelajaran CTL sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (learning in real life setting).
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (meaningful learning).
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (learning by doing).
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (learning in a group).
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (learning to know each other deeply)
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (learning to ask, to inquiry, to work together).
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (learning as an enjoy activity)

Karakteristik model pembelajaran CTL mempunyai peran penting yang dapat mengaitkan materi pembelajaran pada kehidupan nyata peserta didik dan mengaktifkan kembali pengetahuan yang sudah ada atau sudah dipelajari sebelumnya, baik disekolah ataupun dilingkungan masing-masing peserta didik.

e. Kelebihan dan Kekurangan CTL

Berikut beberapa kelebihan antara lain:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya peserta

didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena model pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju terus sesuai potensi yang dimiliki sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Sama dengan model pembelajaran lainnya, selalu memiliki titik kelemahan. Adapun kelemahan dari model pembelajaran CTL adalah:

- a) Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam model pembelajaran CTL pendidik tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan

keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- b) Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama. c) Bagi peserta didik yang tertinggal dalam proses pembelajaran CTL akan terus tertinggal dan kesulitan untuk mengejar karena dalam pembelajaran ini kesuksesan peserta didik tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan juga kekurangan. Namun, pendidik haruslah mampu mendesain pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru pun harus terampil menggunakan berbagai macam model pembelajaran serta menyesuaikan model pembelajaran tersebut dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga antara satu model pembelajaran dengan model pembelajaran lainnya akan secara berkesinambungan dalam membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan lingkungan

disaat pembelajaran matematika sedang berlangsung.

Pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan memungkinkan seseorang melaksanakan kegiatan belajar matematika, dan proses tersebut berpusat pada pendidik mengajar matematika dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik di dalamnya. Pembelajaran matematika harus direncanakan dengan matang agar perkembangan pengetahuan anak didik meningkatkan dalam setiap satuan pendidikan.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi juga dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh peserta didik terutama sejak usia Sekolah Dasar.

Matematika bagi peserta didik di MI berguna untuk kepentingan hidup pada lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikirnya, dan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang kemudian. Kegunaan atau manfaat matematika bagi para peserta didik adalah sesuatu yang jelas dan tidak perlu dipersoalkan lagi, lebih-lebih pada era pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Pembelajaran matematika mengandung dua jenis kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi terpadu menjadi kegiatan interaksi antar peserta didik dan pendidik, peserta didik dan peserta didik dan antara peserta didik dan lingkungannya. Dalam

proses pembelajaran matematika, guru maupun peserta didik bersama-sama menjadi pelaku utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan dapat dicapai dengan maksimal, apabila pembelajaran matematika dilakukan dengan efektif. Pembelajaran efektif yang pembelajaran yang mampu membuat peserta didik terlibat secara aktif.

Pada pembelajaran Matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar peserta didik sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Hal ini sesuai dengan “pembelajaran spiral”, sebagai konsekuensi dalil Bruner. Dalam matematika, setiap konsep berkaitan Pada pembelajaran Matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar peserta didik sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Hal ini sesuai dengan “pembelajaran spiral”, sebagai konsekuensi dalil Bruner. Dalam matematika, setiap konsep berkaitan dengan konsep lain. Oleh karena itu, peserta didik harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar atau proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang melibatkan pengembangan pola berpikir peserta didik dalam memahami atau memecahkan masalah yang ada sehingga peserta didik diharapkan mampu untuk mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

a) Materi Faktor dan Kelipatan Bilangan

1) Faktor Faktor adalah bilangan yang dapat membagi habis suatu bilangan tertentu. Dengan kata lain, faktor adalah pembagi dari suatu bilangan. Menentukan faktor bilangan sangat berhubungan dengan operasi perkalian dan pembagian.

2) Kelipatan Kelipatan suatu bilangan merupakan hasil kali bilangan tersebut dengan bilangan asli. Bilangan asli sendiri adalah adalah bilangan bulat positif yang bukan nol. Bilangan tersebut adalah 1, 2, 3, 4, 5

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Teknisnya, penulis terjun langsung di lapangan yakni melakukan pengamatan tentang penerapan model CTL pada pembelajaran Matematika di kelas IVa di MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebagaimana yang dikatakan Arifin bahwa: Pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai kondisi obyektif dilapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data dikumpulkan terutama data kualitatif (Arifin 2025).

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi di lapangan serta diperkuat dengan hasil observasi dan hasil wawancara di lapangan.

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian dilakukan. Pemilihan lokasi harus berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan demikian pemelihan lokasi ini, penulis diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru (Nadia 2022). Penelitian ini bertempat di MI Alkhairaat Pengawu yang beralamat di Jl. Padanjakaya Kelurahan Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu. Alasan penulis memilih lokasi ini karena di lokasi tersebut terdapat permasalahan sesuai dengan apa yang diteliti.

Data yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu: Data Primer dan Data Sekunder.

1. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Waruwu et al. 2025). Data primer merupakan data yang diambil langsung oleh penulis kepada sumbernya tanpa adanya perantara dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui instrumen dan responden.

2. Data Sekunder

Sedangkan Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data dan berfungsi sebagai pelengkap untuk melengkapi data yang diperlukan oleh data primer.

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan dalam upaya memperoleh dan mengumpulkan data yang diperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian (Rosniawati 2024). Adapun metode yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan terdiri dari tiga jenis, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data di atas. Triagulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dan Triagulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus pandai memilih model pembelajaran yang sesuai dengan

karakteristik peserta didik. Agar peserta didik merasa senang dalam belajar. Model-model pembelajaran yang diterapkan guru yaitu mendidik, membimbing, mengajar dan melatih peserta didik bukanlah hal yang mudah dan gampang.

Kesuksesan belajar peserta didik tidak hanya tergantung pada intelegensi peserta didik saja, akan tetapi tergantung bagaimana cara seorang guru menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. MI Alkhairaat Pengawu telah menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika. Dalam menerapkan model pembelajaran CTL seorang guru harus menyiapkan RPP dan media pembelajaran.

Sebelum memulai proses pembelajaran, setelah itu dilakukan tahapan pelaksanaannya, adapun tahapannya sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika

Persiapan yang dilakukan oleh Guru dalam menerapkan model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika yaitu, membuat rancangan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Ruwaidah 2022). Dari segi administrasi, selain RPP guru juga harus menyiapkan silabus dan daftar presensi peserta didik.

Persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentu harus merujuk pada RPP, yaitu melihat tujuan KD yang akan dicapai dengan menyediakan media pembelajaran, merancang metode pembelajaran yang menyenangkan disertai ice breaking, instrument penilaian yang akan digunakan, serta mengatur tempat duduk agar memberikan kesan yang nyaman dan tidak membosankan.

b. Tahap pelaksanaan model pembelajaran

pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika.

Pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti atau pembahasan, serta kegiatan akhir atau penutup. Dalam proses pembelajaran matematika meliputi tujuh komponen sebagai berikut:

1) Konstruktivisme

Yaitu landasan berfikir dalam model pembelajaran CTL bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

2) Menemukan (inquiry)

Proses inkuiri merupakan bagian dari pembelajaran berbasis CTL, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh peserta didik bukan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri

3) Bertanya

Bertanya merupakan strategi utama pada pembelajaran CTL.

4) Masyarakat Belajar atau berkelompok

Konsep ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain.

5) Permodelan

Permodelan merupakan proses pembelajaran dengan sesuatu yang dinyatakan sebagai contoh yang dapat ditiru.

6) Refleksi

Refleksi diartikan sebagai cara berfikir tentang apa yang harus dipelajari dengan apa yang sudah dilakukan pada pembelajaran yang telah disampaikan waktu lalu.

7) Penilaian sebenarnya

Penilaian sebenarnya atau penilaian autentik merupakan prosedur penilaian dalam pembelajaran CTL.

Terdapat model pembelajaran CTL sangat bagus untuk diterapkan yang digunakan guru guna untuk membantu peserta didik dalam memahami serta

menerapkan materi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari mereka yaitu melalui model pembelajaran CTL. Sehingga pembelajaran bisa bermakna bagi peserta didik, sejalan dengan hal ini beberapa peserta didik memberi tanggapan mengenai penerapan model CTL pada pembelajaran matematika.

c. Kendala dan solusi Yang Dihadapi Oleh

Guru Dalam Penerapan Model CTL Pada Pembelajaran Matematika di Kelas IV Mi Alkahairaat Pengawu Kota Palu.

Adapun kendala guru dalam penerapan model CTL pada pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Kemampuan peserta didik yang terbatas.
- 2) Kurangnya peserta didik dalam menguasai operasi perkalian dan pembagian pada konsep dasar matematika.
- 3) Kurang aktifnya peserta didik.

Adapun solusi yang digunakan untuk kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika di MI Alkahairaat Pengawu Kota Palu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik, maksudnya guru senantiasa memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang mempunyai keterbatasan kemampuan, misalnya pada setiap pembelajaran guru selalu memberi pertanyaan kepada peserta didik yang lemah kemampuannya apakah mereka sudah memahami materi yang telah dipelajari atau belum, jika belum maka guru mengulangi sampai mereka mengatakan mengerti. Disamping itu guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka bisa belajar dengan rajin dan tekun.
- 2) Memberikan hukuman langsung akan tetapi hukuman yang diberikan

bersifat mendidik sehingga membuat peserta didik berfikir lagi untuk mengganggu contohnya memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran.

Pengawu dalam menerapkan model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika adalah meningkatkan kemampuan peserta dan memberikan hukuman langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya serta hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kota Palu tentang Penerapan Model Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas IV

Maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran CTL yang diterapkan di MI Alkhairaat Pengawu dalam pelaksanaannya terdiri dari tiga tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahapan evaluasi dan memiliki tiga aspek yaitu aspek efektif, aspek kognitif serta psikomotor, sehingga mengambil inti pembelajaran CTL dari komponen pembelajarannya seperti konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar atau berkelompok, permodelan, refleksi serta penilaian sebenarnya.
2. Kendala yang dihadapi oleh guru MI Alkhairaat Pengawu dalam menerapkan model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika adalah kemampuan peserta didik terbatas, sehingga jika diterapkan model pembelajaran CTL tidak semua siswa aktif, kurangnya peserta didik dalam menguasai operasi perkalian dan pembagian pada konsep pembelajaran matematika yang mengakibatkan peserta didik salah dalam berhitung, kurang aktifnya peserta didik dalam bertanya. Adapun solusi yang dihadapi oleh guru MI Alkhairaat

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur, Dadan Djuanda, Maulana Maulana, Rini Nursaadah, and Salsabila Baliani Putri Sopian. 2023. "Pengembangan Video Pembelajaran Pendamping Games Edukatif Wordwall Untuk Materi Pai Sekolah Dasar." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 8(2):28–41.
- Arifin, Zainal. 2025. "MANAJEMEN STRATEGIK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI METODE PEMBIASAAN DI SD MUHAMMADIYAH 3 DENPASAR DAN MI PUTI BUNGSU AL-MUHAJIRIN DENPASAR."
- Aslamiah, Aslamiah, Diani Ayu Pratiwi, and Akhmad Riandy Agusta. 2022. "Pengelolaan Kelas."
- Gunantoro, Ady. 2022. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah IDEAL Problem Solving Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Pada Materi Barisan Dan Deret."
- Hasibuan, Abdul Hamid. 2023. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika Di Madrasah Aliyah Negeri Tapanuli Selatan."
- Hendracipta, Nana. 2021. "Model Model Pembelajaran SD."
- Hidayat, Encang Sarip, and Ainal Mardhiah. 2024. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Gaya Belajar Visual Terhadap Prestasi Belajar Materi Sholat Idain Pada Peserta Didik MIN 1 Aceh Jaya." *Concept:*

- Journal of Social Humanities and Education* 3(2):163–81.
- Hidayat, Juanda Nafael, Lukman Asha, and Bakti Komalasari. 2022. “Pendekatan Pembelajaran Terpadu Model Sarang Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Siswa Di Smk It Khoiru Ummah Rejang Lebong.”
- JUWITA, THERESIA, JURUSAN MATEMATIKA D. A. N. ILMU PENGETAHUAN ALAM, and PERSADA KHATULISTIWA. n.d. “POTENSI CROSSWORD PUZZLE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA SKRIPSI.”
- KHOIRUNNISA, KURNIA. 2025. “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS V SDN 76 KOTA BENGKULU.”
- Lestari, Bintang Fahlia, Conny Dian Sumadi, Elvina Octavia, and Ineke Putri Wicandra. n.d. “DEVELOPING MATHEMATICAL LOGICAL INTELLIGENCE THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPES OF TEAMS GAMES TOURNAMENT FOR STUDENT.”
- Nababan, Damayanti, and Christofel Agner Sipayung. 2023. “Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL).” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2(2):825–37.
- Nadia, Najmi Nur. 2022. “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Media Kartu Huruf Hijaiyah Di Raudhatul Athfal Dwp 1 Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah.” *Ana’ Bulava: Jurnal Pendidikan Anak* 3(1):40–49.
- Nasution, Azizah Febryani, and Eka Yusnaldi. 2024. “Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik Di Kelas IV MIS Mutiara.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13(3):2937–50.
- PANDIA, RANDA EGINSA. 2023. “MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN PQ4R PADA TEMA CITA-CITAKU KELAS V SD NEGERI 040444 KABANJAHE TA 2022/2023.”
- Putri, Inda, Nurkifayati Nurkifayati, Lisfani Lisfani, Al Inayah, and Syafruddin Syafruddin. 2025. “Penerapan Model Pembelajaran CTL Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD.” *Jurnal Pesona Indonesia* 2(2):53–58.
- Rahmawati, Dian. 2024. “Penerapan Model Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kota Palu.”
- Rosniawati, Rosniawati. 2024. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di SD Negeri Taba Kec. Bamba Kab. Pasangkayu.”
- Ruwaidah, Ruwaidah. 2022. “Penggunaan Strategi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Materi Relasi Dan Fungsi Pada Siswa Kelas X MIPA-2 SMAN 4 Kota Bima Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 2(2):167–79.
- Sarumaha, Murnihati. 2023. “Bab I Pengertian Model Pembelajaran.” *Model-Model Pembelajaran* 5.
- Siswondo, Rinto, and Lasia Agustina. 2021. “Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Matematika.” *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*

- Matematika* 1(1):33–40.
- Tishana, Annisa, Dio Alvendri, Arief J. Pratama, Nizwardi Jalinus, and Rijal Abdullah. 2023. “Filsafat Konstruktivisme Dalam Mengembangkan Calon Pendidik Pada Implementasi Merdeka Belajar Di Sekolah Kejuruan.” *Journal on Education* 5(2):1855–67.
- Waruwu, Marinu, Siti Natijatul Puat, Patrisia Rahayu Utami, Elli Yanti, and Marwah Rusydiana. 2025. “Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10(1):917–32.
- WULANDARI, POPY. 2024. “STRATEGI GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) SERDANG BEDAGAI.”